



## Peranan Sungai Kampar dan Siak dalam Proses Migrasi Orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya

Efrianto\*, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas, Indonesia

### ABSTRACT

The Kampar River and Siak River play significant roles in the migration process of the Minangkabau people to the Malay Peninsula region. Historically, these rivers have served as vital routes connecting the inland areas of Sumatra with the East Coast of Sumatra Island. However, over time, the importance of these rivers has been forgotten, and the regions along the riverbanks have become underdeveloped and neglected. This article aims to shed light on the role of the Kampar and Siak Rivers as migration paths for the Minangkabau people, tracing their journey from their place of origin to various destinations along the East Coast of Sumatra and even reaching the Malay Peninsula. To achieve the objective of this article, a historical method comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography is employed. The initial stage involves conducting a literature study and employing an interactive model analysis of technical data to gather relevant information. Subsequently, the gathered data undergoes source criticism, interpretation, and historiography. The Kampar River, known as a trade route since the era of the Srivijaya kingdom, is exemplified by the discovery of the Muara Takus Temple. This historical evidence confirms that the area was once prosperous and bustling. Consequently, the Minangkabau people utilized this pathway as an entry point to migrate to other regions, particularly the Malay Peninsula area.

### ARTICLE HISTORY

Received 10/03/2023  
Revised 15/04/2023  
Accepted 26/04/2023  
Published 21/05/2023

### KEYWORDS

Kampar river; Siak; migration; Minangkabau

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [efrianto@gmail.com](mailto:efrianto@gmail.com)

### PENDAHULUAN

*"Karantau Madang di hulu  
Babuh babungo balun  
marantau bujang dahulu  
di kampung paguno balun."*

Petuah adat di atas jelas menggambarkan bahwa Orang Minangkabau meninggalkan kampung halaman di usia remaja, karena di kampung belum memiliki fungsi dan tugas yang jelas. Motivasi pergi meninggalkan kampung atau bermigrasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah merantau. Orang Minangkabau bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik, dan ilmu pengetahuan. Setelah kehidupan yang layak dan ilmu di rantau, mereka diharapkan kembali ke kampung halaman untuk membangun kampung mereka. Hal ini jelas menggambarkan bahwa orang Minangkabau yang pergi merantau sangat diharapkan akan kembali ke kampung dan membangun kampungnya.

Masyarakat Minangkabau membagi wilayah mereka menjadi dua bagian yaitu daerah *darek* dan rantau. Daerah *darek* terdiri dari tiga *luhak*, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Agam, kawasan inilah yang diyakini sebagai daerah asal orang Minangkabau. Rantau adalah daerah di luar daerah *darek*, kawasan rantau adalah daerah perdagangan yang dihuni oleh masyarakat yang lebih heterogen (Yulika, 2017, p. 18). Pengertian ini menjelaskan, pada tahap awal yang dikatakan rantau adalah kawasan selain dari daerah *darek*. Ketika seorang laki-laki telah keluar dari daerah *darek*, mereka telah dipandang merantau, walaupun kawasan tersebut masih termasuk dalam wilayah alam Minangkabau.

Wilayah rantau mengalami perkembangan, merantau bukan hanya terbatas pada daerah Alam Minangkabau saja, tetapi meluas ke daerah lain. Kajian yang dilakukan oleh Rahilah Omar dan Nelmawarni menjelaskan orang Minangkabau ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri seperti di Kepulauan



Sulu, Mindanao di Filipina di Brunai di Kuching, Sarawak; di Negeri Sembilan termasuk Nanning dan Melak dan lain-lain (Omar & Nelmawarni, [2018](#), pp. 1-2).

Merantau orang Minangkabau umumnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain disebabkan untuk mencari kekayaan, aturan adat yang menyebabkan kaum laki-laki tidak memiliki harta yang bisa digunakan untuk menghidup anak dan istrinya. Faktor lain adalah perselisihan yang menyebabkan timbulnya rasa dikalahkan (Yulika, [2017](#), p. 19). Umumnya orang Minangkabau yang bermigrasi adalah para pedagang yang terlibat dalam perdagangan antar daerah di luar alam Minangkabau. Mereka berpindah dari bandar-bandar dagang ke kota-kota dagang lain yang terdapat di seluruh nusantara. Hal ini menyebabkan orang Minangkabau menyebar sampai ke mancanegara (Asnan, [2012](#)).

Berdagang merupakan salah satu cara orang Minangkabau bermigrasi dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karena itu sarana utama yang digunakan untuk bermigrasi pada periode awal atau sampai abad ke 20 adalah jalur sungai dan laut. Tulisan ini fokus menjelaskan bagaimana peranan Sungai Kampar dan Siak sebagai salah satu jalur bermigrasi merantau orang Minangkabau ke daerah lain terutama Semenanjung Malaya. Bergesernya orientasi jalur transportasi dari laut atau sungai ke darat menyebabkan banyak masyarakat terutama generasi muda yang telah melupakan bahwa laut dan sungai pada masa lalu merupakan jalur utama dalam perpindahan hasil bumi dan alam, serta manusia.

Untuk membahas persoalan ini perlu dijelaskan tentang berapa konsep yang pertama adalah daerah asal orang Minangkabau. Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu kawasan *darek* dan *rantau*. Kawasan *Luhak Nan Tigo* adalah merupakan kawasan pusat atau inti dari Minangkabau, sedangkan rantau ialah perluasan wilayah dari penduduk *darek*. Pengertian ini memberi arti bahwa daerah rantau Minangkabau adalah kawasan di luar *Luhak Nan Tigo* (Tanam & Kamal, [n.d.](#)). Dalam perkembangan selanjutnya ketika sebuah kawasan telah memiliki wilayah administrasi tersendiri, Minangkabau masuk Provinsi Sumatera Barat, ternyata ada kawasan rantau berbeda wilayah administrasi dengan daerah *darek*, bahkan ada daerah rantau yang saat ini telah berbeda negara dengan daerah *darek*.

Minangkabau adalah nama suku bangsa sedangkan penduduk pendukung kebudayaannya dikenal dengan nama orang Minangkabau. Orang Minangkabau adalah masyarakat yang dinamis dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama Islam serta bernasab kepada ibu atau matrilineal (Sairin, [2002](#)). Selain itu ciri-ciri khas yang sering kali dihubungkan dengan orang Minangkabau ialah tradisi merantau. Merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu dan harta untuk membangun kampung halaman (Salleh & Ramza, [2015](#), p. 80).

Merantau merupakan bagian dari tindakan migrasi. Migrasi secara merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain. Definisi lain menjelaskan migrasi adalah berbedanya tempat lahir dengan tempat tinggal (Ritonga, [2001](#), p. 114). Pelaku migrasi dinamakan migran, Badan Pusat Statistik membagi migran menjadi tiga tipe, Pertama adalah migran semasa hidup, kedua adalah migran risen dan ketiga adalah migran total (Mantra, [1992](#), pp. 39-59). Dalam konteks orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya pada periode awal adalah migran semasa hidup, karena mereka lahir di Minangkabau dan akhirnya tinggal di daerah Semenanjung Malaya.

Ada beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas atau migrasi. Dalam konteks orang Minangkabau teori kebutuhan dan tekanan merupakan salah satu alasan orang Minangkabau bermigrasi ke daerah lain. Proses migrasi akan terjadi apabila seseorang mengalami tekanan, baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Struktur adat Minangkabau jelas menggambarkan bahwa kaum laki-laki harus pergi meninggalkan kampung halaman karena faktor budaya dan ekonomi (Salleh & Ramza, [2015](#), p. 80).

Tulisan ini menjelaskan bagaimana peranan Sungai Kampar dan Siak dalam proses migrasi orang Minangkabau ke semenanjung Malaya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk kembali membuka wacana dan khazanah berpikir masyarakat bahwa Sungai Kampar dan Siak pernah menjadi pusat peradaban pada masa lampau dan memiliki peranan dalam proses migrasi orang Minangkabau terutama ke daerah Semenanjung Malaya. Semenanjung yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kawasan yang saat ini telah menjadi beberapa negara yaitu Thailand, Malaysia, Myanmar, dan Singapura.

## METODE

Untuk menjawab tujuan penulisan dilakukan dengan cara studi pustaka yang diawali dengan heuristik, yaitu pengumpulan data yang bersifat primer maupun sekunder, yang terdiri dari data tulisan yang membahas tentang proses migrasi atau merantau orang Minangkabau. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi, penafsiran data melalui analisa data untuk mengategorikan data yang bersifat asli, palsu, dan sebagainya. Tahap terakhir adalah penulisan dari hasil analisa data yang sudah lulus uji sehingga tidak bersifat kontradiksi.

## PEMBAHASAN

### Sungai Kampar

Sungai Kampar adalah sungai yang berhulu pada wilayah Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Malaka. Sungai Kampar pada masa lalu merupakan jalur perdagangan utama bagi para pedagang baik ketika mereka akan ke Selat Malaka atau mencari hasil bumi di daerah pedalaman Minangkabau. Faktor ini menyebabkan di sepanjang Sungai Kampar banyak ditemukan bandar-bandar dagang yang menjadi tempat bertemunya para pedagang baik yang datang dari daerah pedalaman atau dari pesisir pantai (Lagam.id, [n.d.](#)).

Penting dan ramainya kehidupan masyarakat di Sungai Kampar pada masa lampau bisa dilihat dari keberadaan Candi Muara Takus yang terletak di pinggir Sungai Kampar Kanan. Sejak kapan candi ini didirikan, belum ada yang bisa memastikan ada yang menyatakan abad ke 4, abad ke 7 atau abad ke 11 (Lestari, [2007](#), p. 11). Candi Muara Takus merupakan candi Budha terbesar di Pulau Sumatera. Hal ini menyebabkan Candi Muara Takus dianggap sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebab Sriwijaya pernah menjadi pusat agama Budha di Pulau Sumatera (Muljana, [2011](#), p. 106).

Kemunculan Kerajaan Sriwijaya di kawasan ini tidak terlepas dari peranan Sungai Kampar sebagai jalur transportasi air yang dapat dilalui oleh kapal-kapal laut menuju wilayah pedalaman di Bukit Barisan yang dikenal sebagai penghasil komoditi penting pada saat itu. Sungai Kampar juga merupakan jalur yang menghubungkan ke laut lepas di Selat Malaka mengakibatkan wilayah pedalaman Sungai Kampar mendapatkan pengaruh dari Kerajaan Sriwijaya yang memiliki pemahaman ajaran Budha Mahayana (Muljana, [2011](#), p. 108).

Eksistensi Sungai Kampar semakin terlihat pada abad ke 14 dengan berdirinya Kerajaan Pelalawan. Kerajaan Palalawan dulu bernama Pekantua yang didirikan oleh Maharaja Indera. Maharaja Indera adalah pelarian dari Kerajaan Tamasik yang dikalahkan oleh Majapahit di penghujung abad. Kerajaan Pekantua pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Malaka. Selanjutnya Sultan Mansyur Syah (1505-1511 M) mengumumkan bahwa Kerajaan Pekantua berubah nama menjadi Kerajaan Pekantua Kampar.

Pada masa Maharaja Dinda II sekitar tahun 1725 M terjadi pemindahan pusat Kerajaan Pekantua Kampar ke Sungai Rasau, salah satu anak sungai Kampar. Nama Kerajaan Pekantua Kampar diganti menjadi kerajaan Pelalawan. Ketika berganti nama dari Pekantua Kampar menjadi Pelalawan maka gelar raja yang semula Maharaja Dinda II disempurnakan menjadi Maharaja Dinda Perkasa atau disebut Maharaja Lela Dipati (Wardana, [2018](#), pp. 18-25).

### Sungai Siak

Sungai Siak merupakan sungai yang memiliki peranan strategis dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Kajian terbaru tentang Sungai Menjelaskan bahwa Sungai Siak memiliki panjang lebih kurang 345 KM serta memiliki lebar 20 – 200 meter. Sungai Siak yang bisa dilayari sepanjang 200 km dengan kedalaman 6 – 26 M (Soehardi & Dinata, [2018](#), p. 41). Saat ini Sungai Siak melewati 5 kabupaten dan kota di Provinsi Riau, yang bermuara dari Kabupaten Kampar, Pekanbaru, Perawang, Siak dan Bengkalis dan bermuara ke Selat Malaka (RiauPos, [2017](#)).

Berbicara tentang sejarah peradaban di Sungai Siak di kawasan ini pada masa lampau, pernah ditemukan dalam kitab Negarakertagama yang ditulis oleh Prapanca yang menyebutkan bahwa kerajaan Siak merupakan salah satu kerajaan di Pulau Sumatera yang mengirimkan upeti ke kerajaan Majapahit. Selain Siak daerah lain di Pulau Sumatera yang mengirim upeti ke kerajaan Majapahit adalah Jambi, Palembang, Karitang, Kalimas, Minangkabau, Rekan (Rokan),

Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Liwas, Samudra, Batan, Lampung dan Barus. Kitab yang ditulis tahun 1365 tersebut membuktikan bahwa pada masa itu di aliran sungai Siak telah ada kerajaan dan memiliki hubungan dengan Majapahit (Sutopo, [1995](#)).

Cerita lain menjelaskan di kawasan Sungai Siak pernah ada kerajaan Hindu Budha yang bernama kerajaan Ghasib. Pusat kerajaan Ghasib berada di Sungai Ghasib yang merupakan salah satu anak Sungai Siak (Samin, [2015](#), pp. 64; 83). Perkembangan selanjutnya di Sungai Siak yang paling terkenal adalah kerajaan Siak Sri Indrapura sebuah kerajaan yang berdiri pada tahun 1723, kerajaan ini didirikan oleh Rajo Kacik. Berdasarkan catatan sejarah Kerajaan Siak telah ada semenjak Kolonial Inggris, Belanda, sampai Indonesia merdeka (Ariyani et al. [2017](#), p. 1).

Berbicara tentang Kerajaan Siak menunjukkan bagaimana pentingnya kedudukan Sungai Siak. Hal ini dibuktikan bahwa ibukota kerajaan sering berpindah-pindah di sepanjang Sungai Siak. Pertama ibukota berada di Buat, pindah ke Mempura, pindah kemudian ke Senapelan Pekanbaru dan kembali lagi ke Mempura. Semasa pemerintahan Sultan Ismail dengan Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin (1827-1864), pusat Kerajaan Siak dipindahkan ke kota Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap di sana sampai akhirnya masa pemerintahan Sultan Siak terakhir (Supandi, [2015](#), pp. 51-55).

### Dari Pedalaman Menuju Semenanjung Malaya

Berbicara tentang kapan migrasi orang Minangkabau mulai berlangsung, sulit untuk menjawabnya dengan pasti. Catatan tertua tentang migrasi orang Minangkabau ditemukan pada awal abad ke 7 M yang menjelaskan bahwa orang yang berasal dari pedalaman Minangkabau telah melakukan perdagangan ke Muara Jambi. Kehadiran mereka sebagai pedagang, tidak bisa dipisahkan dari kekayaan alam yang terdapat di daerah pedalaman Sumatera yang dikenal sebagai daerah yang kaya dengan lada, emas dan hasil bumi lainnya (Arman et al., [2018](#), p. 82).

kekayaan alam yang dimiliki oleh Minangkabau menjadi salah satu alasan dari Sultan digambarkan dalam surat yang dikirim oleh Yang Dipertuan di Pagaruyung, Paduka Sri Sutan Achmad Syah kepada kompeni Belanda di Batavia pada pertengahan tahun 1667, yang menyatakan bahwa Raja Minangkabau menguasai wilayah dan sungai yang menghasilkan emas (Bungo & Hussin, [2011](#), p. 117).

Orang Minangkabau merupakan salah satu suku di daerah pedalaman Sumatera yang paling dominan mengirim kekayaan alam yang terletak di daerah pedalaman ke bandar-bandar dagang yang berada di muara sungai atau pinggir pantai. Para pedagang Minangkabau mempunyai dua pilihan yaitu menuju Pantai Barat atau Timur Sumatera. Jalur Pantai Barat Sumatera bermuara di Tikau, Pariaman dan Banda X dari sana mereka menyebar di sepanjang pantai Barat Sumatera (Purwanto, [2017](#), pp. 112-128). Sedangkan Pantai Timur Sumatera bermuara di Selat Malaka dan terus ke daerah Semenanjung Malaya.

Migrasi orang Minangkabau ke Pantai Timur Sumatera yang berlanjut ke Semenanjung Malaya pada periode itu menggunakan jalur Sungai Kampar dan Sungai Siak. Sungai Kampar terdiri dari Kampar Kanan dan Kampar Kiri, uniknyanya baik Kampar Kanan dan Kampar Kiri berhulu di daerah Minangkabau. Sungai Kampar Kanan berhulu ke Batang Ombilin di pinggir Danau Singkarak, sedangkan Kampar Kiri berhulu dari Batang Mahek, Batang Kapur dan Batang Sinamar (Lagam.id, [n.d.](#)).

Batang Maek, Batang Kapur dan Batang Sinamar adalah sungai yang berada di Luhak Limau Puluh Kota (Harian Haluan, [2017](#)). Sungai Batang Maek dan Batang Kapur mulai mengalir dari perbatasan Luhak Lima Puluh Kota dengan Pasaman sedangkan Batang Sinamar mulai mengalir dari Luhak Lima Puluh Kota. Hal ini jelas Sungai Kampar Kiri merupakan jalur utama bagi orang Pasaman, Luhak Limau Puluh Kota untuk bermigrasi ke Semenanjung Malaya.

Batang Ombilin yang menjadi hulu sungai Kampar Kanan berada di Luhak Tanah Datar yang mengalir terus ke Batang Kuantan. Faktor ini menyebabkan Kampar Kanan menjadi jalur utama orang Luhak Tanah Datar menunjuk daerah Semenanjung Malaya. Ketika Kampar Kanan bertemu dengan Kampar Kiri, barulah para pedagang dari Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota bertemu dan melanjutkan perdagangan ke daerah muara sungai atau berpindah menggunakan jalur perdagangan lainnya.

Sungai Kampar yang berdekatan dengan sungai Tapung kanan dan kiri yang menjadi salah satu anak Sungai Siak. Membuka kesempatan bagi para pedagang berpindah jalur perdagangan menggunakan Sungai Siak. Ketika jalur

perdagangan di Sungai Siak berkembang lebih baik maka jalur utama migrasi orang Minangkabau berpindah ke Sungai Siak. Hal itu dibuktikan ketika Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecik tahun 1723 orang Minangkabau dari Lima Puluh Kota dan Tanah Datar telah menjadi tokoh penting di Kerajaan Siak. Kedudukan mereka diatur dalam undang-undang Kerajaan Siak yang disebut dengan Babul Qawa'id yang artinya pintu segala pegangan (Ariyani et al., [2017](#), pp. 1-10).

Datuk Tanah Datar dan Datuk Lima Puluh Kota merupakan dua dari empat datuk yang menduduki jabatan dewan kerajaan, sedangkan dua datuk lainnya adalah Datuk Kampar dan Datuk Pesisir. Mereka merupakan orang-orang besar kerajaan yang bertugas mengatur jalannya roda pemerintahan serta sebagai penasihat sultan di Kerajaan Siak. Dewan kerajaan juga berhak mengangkat dan memberhentikan sultan, oleh karena itu Datuk-datuk tersebut memiliki kedudukannya penting dalam Kerajaan Siak. Keberadaan Datuk Empat Suku tidak pernah dihapuskan dari struktur pemerintahan Kerajaan Siak hingga sampai pada sultan terakhir yaitu Sultan Syarif Kasim II (Ariyani et al., [2017](#), pp. 1-10).

Informasi ini mempertegas bahwa orang Minangkabau sudah berabad-abad merantau dan menetap di sebahagian wilayah di Sungai Kampar dan Siak. Faktor inilah yang menyebabkan ketika Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kacik orang Minangkabau memiliki kekuasaan yang tinggi dalam struktur masyarakat di Kerajaan Siak. Kedudukan yang mereka peroleh tentu saja sejalan dengan luasnya pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat. Kerajaan Siak yang berhadapan langsung dengan daerah Semenanjung Malaya menyebabkan orang Minangkabau selain di Siak juga telah sampai di seluruh bandar dagang yang ada di daerah Semenanjung Malaya.

Bandar Dagang utama di Semenanjung Malaya antara lain Malaka, Johor dan Penang. Kehadiran orang Minangkabau ke Malaka sesungguhnya telah berlangsung lama. Islam masuk ke Minangkabau melalui dua jalan. Jalur pertama dari Selat Malaka melalui Sungai Siak dan Kampar, lalu berlanjut ke pusat Minangkabau. Di zaman kebesaran Malaka sudah ada raja-raja Islam di Kampar dan Indragiri. Dari sinilah masuknya agama Islam ke bagian Timur Minangkabau dan seterusnya menyusup ke pedalaman Minangkabau (Witrianto, [2010](#), p. 4).

Jumlah migrasi orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya semakin banyak ketika terjadi Perang Padri tahun 1821-1838. Ketika kaum Padri kalah melawan Belanda, Migrasi orang Minangkabau ke luar alam Minangkabau semakin banyak (Undri, [2010](#), pp. 1-12). Berdasarkan periodenya dapat diperkirakan bahwa yang paling banyak merantau ke Semenanjung Malaya adalah orang Minangkabau yang jadi pendukung utama Kaum Padri dan pelarian politik.

Dalam konteks hari ini, wilayah Semenanjung Malaya telah berkembang menjadi beberapa negara antara lain Singapura, Malaysia, Myanmar dan Thailand. Di beberapa kawasan di daerah ini masih ditemukan informasi tentang keberadaan orang Minangkabau. Salah satunya di Patani yang saat ini merupakan bagian dari Thailand, menyatakan bahwa kedatangan agama Islam di kawasan ini tidak bisa dipisahkan dari kedatangan ulama dari Minangkabau (Chema, [2015](#), p. 49). Informasi ini dapat dilihat pada catatan hikayat masyarakat Patani di Thailand Selatan yang menjelaskan bahwa pada abad ke telah datang seorang ulama dari Minangkabau yang selama ini bermukim di kedah. Mereka datang ke Patani dalam rangka menyebarkan syiar Islam di daerah ini.

Berbicara tentang perpindahan orang Minangkabau ke daerah Semenanjung Malaya, yang paling fenomenal adalah ke Negeri Sembilan. Sebab mereka datang dengan rombongan besar. Mereka datang dengan membawa adat-istiadat dan menamakan tempat yang mereka buka dengan nama-nama kampung di daerah asal mereka. Nama-nama kampung akhirnya berubah menjadi nama suku di Negeri Sembilan yaitu Suku Tanah Datar, Batuhampar, Seri Lemak Pahang, Seri Lemak Minangkabau, Mungka, Payakumbuh, Seri Melanggang, Tigo Batu, Biduanda, Tigo Nenek, Anak Aceh, dan Batu Belang (Witrianto, [2014](#), p. 123).

Uniknya ketika terjadi kekosongan kekuasaan di Negeri Sembilan, mereka meminta raja ke Pagaruyung. Permintaan ini dilakukan setelah Kerajaan Johor mengizinkan mereka meminta Raja ke Kerajaan Pagaruyung. Berdasarkan tulisan yang ditulis oleh Mestika Zed menjelaskan sebelum Raja Malawar, pihak kerajaan Pagaruyung telah mengirim tiga orang raja yaitu Raja Kasah, Raja Adil dan Raja Khatib. Barulah pada masa Raja Malewar yang berkuasa antara tahun 1773 - 1795 berhasil menerapkan secara resmi hukum adat perpatih dan mengusir orang Bugis dari Negeri Sembilan (Zed, [2010](#), p. 10).

Proses migrasi orang Minangkabau yang telah berlangsung lama ke daerah Semenanjung Malaya menyebabkan jumlah populasi orang Minangkabau di kawasan ini cukup banyak. Berdasarkan hasil penelitian Muchtar

Naim menjelaskan bahwa populasi orang Minangkabau di Semenanjung Malaya sampai awal abad ke 20 berjumlah 150.000-200.000 jiwa (Undri, [2010](#), p. 9). Berdasarkan jumlah tersebut dapat dipastikan bahwa proses perpindahan orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya telah berlangsung lama.

## SIMPULAN

Sungai Kampar dan Siak merupakan bagian terpenting dalam proses migrasi orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya. Kondisi ini terjadi karena ke dua sungai ini berasal dari daerah bukit barisan dan bermuara ke Selat Malaka yang menjadi pintu keluar ke daerah Semenanjung Malaya. Kekayaan Alam yang dimiliki oleh Minangkabau menjadi salah satu alasan orang Minangkabau pergi keluar atau merantau. pada awalnya mereka hanya membawa komoditi dari daerah mereka untuk dijual kepada para pedagang di bandar-bandar dagang. Perubahan politik yang terjadi di satu kawasan menyebabkan bandar dagang juga berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Faktor ini yang menyebabkan migrasi orang Minangkabau, akhirnya berpindah sampai ke Pantai Timur dan terus ke Semenanjung Malaya. Perpindahan ini awalnya adalah mencari bandar-bandar dagang utama yang memberikan kesempatan mereka untuk menjual barang lebih mahal dan membeli barang dagang lebih murah untuk dijual kembali di daerah pedalaman. Faktor ini yang menyebabkan orang Minangkabau yang bermigrasi pada periode awal adalah para pedagang. Ketika terjadi gejolak politik (Perang Padri) di Minangkabau yang berangkat bermigrasi buka saja kaum pedagang bertambah dengan pelarian politik. Hal ini menyebabkan populasi orang Minang yang bermigrasi ke daerah Semenanjung Malaya semakin banyak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan migrasi orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya pada awalnya lebih disebabkan oleh kekayaan alam yang mereka miliki dan tersedianya akses bagi mereka untuk melakukan migrasi.

## REFERENSI

- Ariyani, S., et al. (2017). Peranan Datuk Empat Suku dalam Sistem Pemerintahan Kerajaan Siak Tahun 1723-1945. *Makalah Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau*, 1–10.
- Arman, D. (2018). Pepper Trading in Jambi from the 16<sup>th</sup> to the 18<sup>th</sup> Century. *Handep*, 1(2), 81-106.
- Asnan, Gusti. (2012). Minangkabau dan Diaspora Melayu. *Makalah disampaikan dalam Dialog Budaya Melayu di Pekanbaru pada tanggal 3 - 5 Desember 2012*.
- Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia Online, Malaysian Journal of Society and Space*, 7(Special Issue: Social and Spatial Challenges of Malaysian Development), 116–131.
- Che-ma, M. R. (2015). Sejarah Dakwah Islam pada Masa Raja Phaya Tu Nakpa di Patani Selatan Thailand. *Undergraduate (S1) thesis*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Harian Haluan. (2017). Dua Sungai di Limapuluh Kota Alami Pendangkalan. *Harian Haluan*. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/64220/dua-sungai-di-limapuluh-kota-alami-pendangkalan>
- Lagam.id. (n.d.). Menyusur Sejarah 4 Sungai, Jalur Dagang Minangkabau ke Timur. *Lagam.id*.
- Lestari, Garsinia. (2007). *Mengenal Lebih Dekat: Candi Nusantara*. Jakarta: Pacu Minat Baca.
- Mantra, I. B. (1992). Pola dan arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi di Indonesia Tahun 1990. *Populasi*, 2(3).
- Muljana, Slamet. (2011). Sriwijaya. Yogyakarta: LKIS.
- Omar, R., & Nelmawarni, D.A.N. (2018). Negeri Sembilan: Rantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9(2), 1–32. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12169>
- Purwanto, B. (2017). Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 212–228.
- Rahim, Arif. (2009). Jambi: Daerah Rantau Etnis Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 94–110.
- RiauPos. (2017). Mengenal Lebih Dekat Legenda Sungai Siak. *RiauPos*.
- Ritonga, Abdurrahman. (2001). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sairin, Sjafrin. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salleh, A.R. & Ramza, H. (2015). *Diaspora Adat dan Keperbantuan Alam Minangkabau: Sebuah kepelbagaian kajian Pemikiran*. Jakarta: Kemela Indonesia.
- Samin, S. M. (2015). Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia. *Jurnal Criksetra*, 4(7), 62–83.
- Soehardi, F., & Dinata, M. (2018). Identifikasi Kerusakan Dinding Penahan Tanah Sungai Siak (Studi Kasus Kecamatan Tualang Kabupaten Siak). *Jurnal Teknik Sipil Unaya*, 4(2), 40–50. <https://doi.org/10.30601/jtsu.v4i2.32>

- Supandi, A. (2015). Kesultanan Siak Sri Indrapura: Islam dan Perlawanan terhadap Kolonialisme pada Tahun 1760-1946 M. *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1–58.
- Sutopo, M. (1995). Sisa Kerajaan Siak Sri Indrapura. *Jurnal Amoghapasa*, 36–46.
- Tanam, K. X. K., & Kamal, Z. (n.d.). *Eksistensi Seni Pertunjukan Nagari Kepala Hilalang Kabupaten Padang Pariaman*, 1, 45–70.
- Undri. (2010). Orang Rao Ke Semenanjung Malaya. *Makalah disampaikan dalam Acara Seminar Internasional Indonesia-Malaysia Tanggal 1-3 November 2010 di Kampus Universitas Andalas*.
- Wardana, M. (2018). Sejarah Kerajaan Palalawan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Witrianto. (2010). Agama Islam di Minangkabau. *Makalah disampaikan dalam Acara Event Sejarah "Pendidikan dalam Perspektif Sejarah di Ruang Seminar Fakultas Sastra Universitas Andalas Tanggal 12 Maret 2010*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Witrianto. (2014). Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan. *Suluah*, 15, 117–126.
- Yulika, Febria. (2017). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Zed, M. (2010). *Hubungan Minangkabau Dengan Negeri Sembilan*. Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.